

BUDAYA HUYULA DALAM PENGEMBANGAN MUTU SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 WONOSARI KABUPATEN BOALEMO)

Salmawaty Domili, Ikhfan Haris, Fory A. Naway

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan menjelaskan internalisasi budaya huyula pada masyarakat multi etnis di Kecamatan Wonosari; (2) mendeskripsikan nilai-nilai budaya huyula dalam pengembangan mutu SMP Negeri 1 Wonosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni: (1) observasi partisipasi; (2) wawancara mendalam; (3) penggunaan dokumen. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik snowball sampling. Analisis data menggunakan alur: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Internalisasi Budaya Huyula pada Masyarakat Multi Etnis di Kecamatan Wonosari dapat dilihat dari perilaku bergotong royong dengan cara memberi jalan untuk saling memberi dukungan yang bermutu dan hangat, serta ikut memecahkan masalah; (2) Nilai-nilai Budaya Huyula dalam Pengembangan SMP Negeri 1 Wonosari terwujud dalam bentuk aktifitas masyarakat. Berikut ini aspek-aspek pendukung dalam pengembangan mutu SMP Negeri 1 Wonosari; (a) partisipasi finansial dan material mengarah pada standar saptas, pengelolaan, dan kelulusan karena Pada aspek ini nilai-nilai budaya huyula ditunjukkan oleh masyarakat melalui pembangunan sarana dan prasarana sekolah yang dapat membantu proses pembelajaran, proses pengelolaan dan output sekolah; (b) partisipasi akademik mengarah pada standar proses, tenaga pendidik dan kependidikan, penilaian dan kelulusan karena standar ini merupakan standar penentu prestasi siswa khususnya dalam pembelajaran dan output mutu sekolah; (c) partisipasi evaluatif mengarah pada standar isi, pengelolaan dan pembiayaan karena ketiga standar ini sebagai ujung tombak dari pengembangan mutu sekolah. Dalam pengembangan SMP Negeri 1 Wonosari, nilai-nilai budaya huyula ini nampak terlihat dari tanggung jawab dan peran aktif masyarakat dalam mengembangkan sekolah. Saran penelitian ini antara lain: (1) Bagi Dinas Pendidikan diharapkan dapat menempatkan tenaga pengajar profesional di SMP Negeri 1 Wonosari karena sekolah ini merupakan piloting kurikulum 2013; (2) Bagi pihak sekolah diharapkan meningkatkan kualitas internalisasi budaya huyula melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang suku, agama dan ras; (3) Bagi pihak masyarakat, orang tua diharapkan dapat berpartisipasi terhadap pengembangan SMP Negeri 1 Wonosari melalui internalisasi nilai-nilai Budaya Huyula yang telah mengakar di masyarakat.

Kata kunci: *Budaya Huyula, Mutu Sekolah*

Pendahuluan

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana internalisasi budaya huyula pada warga sekolah di SMPN 1 Wonosari?, b) Bagaimana internalisasi budaya huyula pada warga sekolah di SMPN 1 Wonosari?

Permasalahan ini dikaji karena berdasarkan hasil observasi bahwa kecamatan Wonosari khususnya memiliki sekolah yang multi etnis ditingkat pendidikan menengah yakni SMP Negeri 1 Wonosari. Terdapat 3 hal penting yang unik dari keberadaan SMP Negeri 1 Wonosari, yaitu: 1) SMP Negeri 1 Wonosari dikatakan multi etnis bukan hanya dilihat dari siswanya yang berbeda suku, namun juga guru yang memiliki latar budaya, suku dan agama yang berbeda, 2) Sekolah menyediakan fasilitas peribadatan, 3) kehidupan masyarakat cukup harmonis yang penuh dengan kebersamaan tanpa terhalang oleh perbedaan budaya dan etnis, 4) partisipasi masyarakat cukup baik walaupun berbeda suku.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: a) untuk mengetahui dan menjelaskan internalisasi budaya huyula pada masyarakat multi etnis di Kecamatan Wonosari, b) untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya huyula dalam pengembangan mutu SMP Negeri 1 Wonosari. Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: a) Dinas Pendidikan sebagai tambahan

informasi tentang keberadaan sekolah yang multi etnis dengan segala keunikannya dengan mengedepankan persatuan melalui nilai-nilai budaya huyula, b) Dinas Pendidikan sebagai tambahan informasi tentang keberadaan sekolah yang multi etnis dengan segala keunikannya dengan mengedepankan persatuan melalui nilai-nilai budaya huyula, c) Dinas Pendidikan sebagai tambahan informasi tentang keberadaan sekolah yang multi etnis dengan segala keunikannya dengan mengedepankan persatuan melalui nilai-nilai budaya huyula.

Beberapa hal yang termasuk budaya lokal yang perlu dikembangkan dan dijaga diantaranya adalah budaya kebersamaan, gotong royong dan saling membantu. Bagi masyarakat Jawa dikenal dengan istilah Paguyuban, masyarakat Bali mengenalnya dengan istilah Metulung atau ngayah, masyarakat Minahasa mengenalnya dengan Mapalus, masyarakat Sanger Talaud dikenal dengan Palose dan masyarakat Gorontalo menyebutnya Huyula. Dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan pentingnya menjadikan kekayaan lokal sebagai faktor perekat dalam pengembangan mutu sekolah khususnya SMP Negeri 1 Wonosari, yang guru, siswa dan orang tua terdiri berbagai etnis, misalnya Jawa, Bali, Lombok, Minahasa, Sangir, dan Bugis Makasar. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya huyula, seperti nilai

kebersamaan, nilai tolong menolong, dan nilai silaturahmi kepada masyarakat dan peserta didik. Pada akhirnya, penanaman nilai-nilai budaya huyula dalam di sekolah diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan mutu sekolah.

Budaya Huyula berkembang karena sistem gotong royong yang terkandung didalamnya dapat mengeratkan tali silaturahmi dan memberikan motivasi diri bagi pelakunya. Budaya Huyula bukan saja pada kegiatan memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi sudah lebih luas lagi, antara lain membangun rumah, sarana ibadah, sarana pendidikan, membuat fasilitas umum, kegiatan upacara, proses pengambilan keputusan dan lain-lain. Budaya Huyula sangat penting bagi dunia pendidikan karena manfaat yang ditimbulkan sangat besar diantaranya saling tolong-menolong dan kerja sama yang baik. Untuk itu diperlukan partisipasi dari pelaku Budaya Huyula tersebut dalam hal ini masyarakat demi untuk pengembangan sekolah.

Berkaitan dengan partisipasi masyarakat di kecamatan Wonosari khususnya di SMP Negeri 1 Wonosari dapat penulis jelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah terlihat dari adanya bantuan masyarakat yang multi etnis berupa materi dan tenaga dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dikarenakan SMP tersebut adalah sekolah tertua sehingga dari segi pengembangan fisik sangat pesat. Penulis mengamati bahwa partisipasi masyarakat di Kecamatan Wonosari khususnya bagi pengembangan mutu SMP Negeri 1 Wonosari sudah cukup baik. Pengamatan sementara penulis bahwa penanaman nilai-nilai budaya huyula yang ada di masyarakat Kecamatan Wonosari menjadi salah satu faktor penting dan penentu meningkatnya mutu SMP Negeri 1 Wonosari. Masyarakat etnis lain, seperti Jawa, Bali, Lombok dan Minahasa memiliki budaya yang sama nilainya dengan budaya huyula yaitu kebersamaan dalam memperbaiki dan meningkatkan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya huyula yang dianut oleh masyarakat Wonosari inilah yang mendorong dan mempengaruhi pengembangan mutu sekolah. Namun sampai sejauh ini belum dikaji bagaimana sesungguhnya keberadaan budaya huyula ini pada sekolah multi etnis di Wonosari khususnya kontribusinya terhadap pengembangan mutu sekolah.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan suatu realita dan kondisi sosial dalam masyarakat. Menurut Nasution (dalam Sudjarwo, 2001:25) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami responden. Garna (1999:32) dengan mengacu pada pendapat *Aberccrombie* menyatakan, tujuan penelitian kualitatif adalah berupaya memahami gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan diukur secara tepat. Untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa dan tidak memerlukan kuantitatif, atau karena gejala-gejala tersebut tidak

memungkinkan diukur secara tepat. Untuk memahami gejala-gejala tersebut, maka perlu mempelajari konteks budaya dan kondisi sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini digunakan karena pertama, yang akan diteliti berkaitan dengan pemahaman gejala-gejala sosial budaya masyarakat. Kedua, penelitian ini berupaya untuk memahami konteks sosial budaya masyarakat tertentu karena menurut Habermas (Mulkan,2000) metode kualitatif lebih leluasa menemukan keunikan-keunikan karena menempatkan objek sebagai pelaku kreatif dan dinamis.

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian ini adalah model studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachrnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sementara Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting.

Hasil Penelitian

a) Internalisasi Budaya Huyula pada Masyarakat Multi Etnis di Kecamatan Wonosari

Berbicara tentang masyarakat multi etnis, ada dua istilah yang layak dibahas yaitu masyarakat dan etnisitas. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinue, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Etnisitas adalah suatu konsep yang diperoleh dari konstruksi kelompok-kelompok etnis dan hubungan dinamis mereka satu sama lain dan lingkungan masyarakat mereka. Etnisitas mempunyai dua kriteria penentu. Solidaritas budaya yang sangat diperlukan misalnya anggota kelompok harus merasakan suatu rasa kepemilikan yang subjektif dan nilai-nilai bersama, norma-norma dan pola perilaku. Selain itu terdapat prasyarat struktural tertentu yang harus dipenuhi, yaitu, kondisi material objektif harus menarik minat banyak orang, organisasi kelompok, dan kadang-kadang tindakan politis. Dalam hubungan saling mempengaruhi antara "kriteria struktural" dan "kriteria kultural", seseorang dapat menemukan etnisitas diekspresikan dengan bidang politis, keagamaan maupun budaya. Etnisitas sering dipadang sebagai sesuatu yang ditentukan secara situasional dan dibebankan secara simbolis. Jika, misalnya, platform untuk solidaritas digambarkan dan dipahami dalam istilah

struktural, hasil mungkin berupa identitas pergeseran etnis atas dasar solidaritas dan mobilisasi yang secara politis diserukan atas dasar solidaritas.

Salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal yaitu budaya gotong royong (*Huyula*) yang dulu dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. *Huyula* merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan pertanian. Internalisasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar budaya lokal tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Karakter ini dapat terwujud jika masyarakat terbiasa mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal khususnya budaya *Huyula* yang berada di Kecamatan Wonosari.

Perilaku bergotong royong ditinjau dari kepedulian sosial adalah sikap memperhatikan hidup orang lain, diwujudkan dalam sikap yang peduli terhadap keadaan orang lain, partisipasi untuk perubahan yang positif bagi orang lain, menolong tanpa pamrih, toleransi yang tinggi dan berempati terhadap penderitaan orang lain.

Huyula merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan pertanian.

Internalisasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar budaya lokal tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Karakter ini dapat terwujud jika masyarakat terbiasa mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal khususnya budaya *Huyula* yang berada di Kecamatan Wonosari.

Siswa SMP Negeri 1 Wonosari memiliki perilaku bergotong royong dengan cara memberi jalan untuk saling

memberi dukungan yang bermutu dan hangat, serta ikut memecahkan masalah. Pertemanan tidak melulu hanya mendapatkan kecukupan pada suatu peristiwa saja, tetapi mereka membangun relasi pada tingkat lebih dalam, selama membangun suatu dasar untuk berkembangnya suatu kesetiaan, saling percaya, dan menghormati diantara mereka.

Dapat dipahami bahwa siswa SMP Negeri 1 Wonosari telah memiliki perilaku bergotong royong yang ditunjukkan melalui kegiatan untuk saling membantu untuk meringankan beban berupa penderitaan dan kesukaran yang dialami oleh teman maupun orang lain, saling membantu supaya dapat melakukan sesuatu yang menjadi tugas mereka, dan saling membantu menyelamatkan diri dari bahaya seperti terjatuh dari kendaraan atau akibat berlari serta dapat meringankan beban yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi teman maupun orang lain dalam belajar.

Perilaku bergotong royong yang dilakukan oleh siswa semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari siswa yang lain, dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari orang tua siswa yang ada di Kecamatan Wonosari yang telah diwawancarai, masih ada diantara orang tua yang terus aktif melihat perkembangan anak-anaknya di sekolah dan terus menerus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya di rumah. Akan tetapi masih ada juga orang tua siswa lainnya belum begitu terlibat secara langsung pada perkembangan prestasi belajar anak-anaknya di sekolah.

Kenyataan di atas menandakan bahwa saat ini orang tua di Kecamatan Wonosari kurang memperhatikan perkembangan proses belajar anak-anaknya di sekolah. Padahal, jika mereka terus menerus memperhatikan perkembangan anak-anaknya di sekolah tentu akan lebih meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah. Memperhatikan perkembangan belajar anak-anaknya dalam artian bahwa terus aktif melihat, mengevaluasi dan mendorong anak-anak mereka untuk lebih aktif dan terus meningkatkan motivasi belajarnya sehingga prestasi belajarnya di sekolah semakin lama meningkat.

Dalam konsep pendidikan diperlukan kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang dimulai dengan komunikasi. Dalam komunikasi satu sama

lain diperlukan inisiatif dari kedua belah pihak. Komunikasi interaktif menempatkan semua pihak sama penting. diharapkan mampu menyampaikan pesan yang berhubungan dengan kebutuhan belajar anak. Komunikasi yang interaktif perlu dilanjutkan dengan tindakan partisipatif, yakni mengembangkan hubungan kerja sama sekolah, orangtua dan masyarakat untuk menjadikan lingkungan kondusif dalam menunjang efektifitas pembelajaran anak.

Peran masyarakat. di sekolah adalah menerima pelayanan yang berkualitas melalui siswa-siswa yang menerima pendidikan yang mereka butuhkan. Mereka dapat berpartisipasi dalam proses sekolah, mendidik siswa secara kooperatif, berusaha membantu perkembangan yang sehat kepada sekolah dengan memberi sumbangan sumber daya dan informasi, mendukung dan melindungi sekolah pada saat mengalami kesulitan dan krisis, meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat, terutama dukungan moral dan finansial dalam upaya adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya.

b) Nilai-nilai Budaya Huyula dalam Pengembangan SMP Negeri 1 Wonosari

Dalam konteks ini maka nilai-nilai budaya Huyula khususnya dalam pengembangan SMP Negeri 1 Wonosari akan terwujud dalam bentuk aktifitas masyarakat. Pada prinsipnya bahwa nilai budaya Huyula adalah sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam mencapai satu tujuan. Berkaitan dengan pengembangan SMP Negeri 1 Wonosari maka sikap gotong royong ini akan terlihat dari partisipasi masyarakat terhadap sekolah. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan lembaga SMP Negeri 1 Wonosari, sebagaimana disampaikan oleh salah seorang tokoh masyarakat adalah dengan penuh kesadaran, walaupun hanya sebagian kecil masyarakat terutama orang tua yang anak-anaknya ada di lembaga SMP Negeri 1 Wonosari turut berpartisipasi untuk mengembangkan lembaga pendidikan tersebut, melalui memberikan bantuan swadaya kepada pihak lembaga baik dalam bentuk pikiran, tenaga maupun bantuan dana. Bantuan ini sesuai dengan kemampuan masing-masing orang tua, terutama orang tua yang anak-anaknya bersekolah di SMP Negeri 1 Wonosari. Dari penjelasan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa hal berkaitan dengan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan SMP Negeri 1 Wonosari. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut meliputi; a) partisipasi finansial dan material mengarah pada standar sapsras, pengelolaan, dan

kelulusan, b) partisipasi akademik mengarah pada standar proses, penilaian dan kelulusan, dan c) partisipasi evaluatif mengarah pada standar isi, pengelolaan dan pembiayaan.

Partisipasi orang tua dan masyarakat akan tumbuh jika orang tua dan masyarakat juga merasakan manfaat dari keikutsertaanya dalam program sekolah. Manfaat dapat diartikan luas, termasuk rasa diperhatikan dan rasa puas karena dapat menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan sekolah. Jadi prinsip menumbuhkan hubungan dengan masyarakat adalah saling memberikan kepuasan. Salah satu jalan penting untuk membina hubungan dengan masyarakat adalah menetapkan komunikasi yang efektif.

Bentuk komunikasi dan informasi dimaksudkan adalah orang tua dan pihak sekolah senantiasa mengkomunikasikan seluruh permasalahan dan perkembangan pendidikan anak. Hal ini tentunya dilakukan secara timbal balik antara orang tua dengan pihak sekolah. Secara berkala dalam kegiatan rapat rutin sekolah dengan pihak komite, pihak sekolah senantiasa menyampaikan perkembangan anak didiknya secara umum, dan pada waktu tertentu guru mendatangi atau mengundang orang tua sehubungan dengan kemajuan atau permasalahan yang dihadapi siswa.

Bila dicermati maka pola yang terbentuk dari pernyataan di atas adalah, pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah, dan pola kedua adalah informasi yaitu orang tua dan pihak sekolah saling memberikan informasi dalam perkembangan anak didik.

Dalam hal ini, sekolah harus memperkenalkan program dan kegiatan sekolah kepada masyarakat. Agar masyarakat lebih mengenal dan dapat membantu program tersebut. Selain itu, hal ini dilakukan agar hubungan masyarakat dan sekolah menjadi erat. Diharapkan juga masyarakat dan sekolah mengadakan kerjasama dalam hari-hari besar agama. Selain itu juga, sekolah perlu memberi tahu masyarakat tentang program unggulan sekolah agar menarik minat masyarakat.

Dalam era otonomi sekolah, khususnya dengan implementasi pendekatan manajemen sekolah berbasis masyarakat, sekolah memang memiliki keleluasaan dan atau otonomi yang lebih luas. Otonomi pemerintahan yang berbasis pada pemerintah daerah Kabupaten/Kota meletakkan pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan berada di tingkat Kabupaten dan Kota, sehingga nampaknya peranan Pemerintah provinsi dan pusat tidak dominan. Meskipun demikian bukan berarti pusat dan provinsi

tidak memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan. Dalam paradigma otonomi seperti sekarang diperlukan kemampuan sekolah (baca kepala sekolah) untuk membangun kerjasama yang harmonis dengan berbagai institusi pemerintahan mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat Kabupaten/kota/Kecamatan bahkan kelurahan.

Di samping institusi pemerintahan, sekolah juga perlu membangun kerjasama yang sinergis dengan lembaga masyarakat seperti karang taruna, kepramukaan dan berbagai lembaga LSM yang bergerak dalam membantu dan membangun pendidikan. Hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kerjasama dengan lembaga ini adalah jangan sampai sekolah larut dan dapat dibawa kepada masalah-masalah lain selain untuk kepentingan pendidikan. Sekolah tidak boleh terbawa arus kepada kegiatan politik praktis dan kepentingan kelompok tertentu.

Kerjasama dengan berbagai institusi tersebut di atas menjadi kemutlakan bagi sekolah dalam upaya mengembangkan sekolah secara optimal, sebab sekolah adalah lembaga interaksi social yang tidak bias lepas dari masyarakat secara keseluruhan, khususnya masyarakat di sekitarnya. Banyak hal yang tidak dapat dilakukan sekolah tanpa bantuan masyarakat tersebut, katakannlah sekolah mengadakan perayaan ulang tahun sekolah, untuk menjaga keamanan, maka sekolah mutlak meminta bantuan kepolisian atau petugas keamanan lingkungan setempat.

Berbagai bentuk kerjasama yang dapat dikembangkan dengan berbagai institusi tersebut antara lain: a) Pemberian dan atau penggunaan fasilitas bersama. Berbagai fasilitas yang tidak dimiliki oleh sekolah mungkin saja terdapat dan dimiliki oleh lembaga tertentu. Untuk menunjang kegiatan pendidikan sekolah dapat membangun kerjasama dengan pemilik fasilitas tersebut. Misalnya tempat pameran, gedung olah raga dan lain-lain. b) Pelaksanaan kegiatan peningkatan kemampuan siswa. Misalnya sekolah ingin meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa tentang kesehatan, dapat bekerjasama dengan puskesmas dalam memanfaatkan berbagai fasilitas termasuk fasilitas SDM, ingin melaksanakan pestas seni sekolah dapat bekerjasama dengan lembaga kesenian di masyarakat untuk memanfaatkan berbagai fasilitas kesenian (alat-alat seni, seperti seni tradisional). c) Pemanfaatan sumber daya manusia secara mutualisme, sekolah dapat memanfaatkan sumber daya manusia di masyarakat dan sebaliknya

masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliki sekolah.

Masyarakat merupakan komponen utama terselenggaranya proses pendidikan. Kontribusi masyarakat di lingkungan sekolah perlu dioptimalkan sebagai upaya pemberdayaan dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah dengan paradigma pendidikan yang baru. Masyarakat dapat memberikan sumbangsuhnya kepada sekolah dengan memberikan masukan-masukan terutama dalam penyusunan program-program sekolah.

Demikian juga dalam pelaksanaan program, dukungan masyarakat perlu dioptimalkan. Sesuai standar pengelolaan dan isi bahwa Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) dibuat bersama-sama oleh sekolah dan masyarakat, disampaikan secara terbuka, diperbaharui setiap tahun, dan dilaksanakan. Peningkatan peran serta masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk peningkatan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran anak. Untuk itu, sekolah perlu menggalang hubungan baik dengan masyarakat. Sekolah memiliki program-program yang perlu dipahami masyarakat, dan sekolah juga perlu mendengarkan saran-saran dari masyarakat. Dengan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat, terjalin persatuan antara guru dan orang tua yang secara bersama-sama dapat memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik dan peningkatan mutu belajar. Selain itu masyarakat dapat memantau dan menilai program-program sekolah agar tercipta transparansi dan akuntabilitas sekolah. Apabila jalinan antara sekolah dan masyarakat tercipta dengan baik, maka dukungan dan bantuan masyarakat terhadap pemeliharaan dan peningkatan program sekolah pun akan kian terbuka.

Masyarakat harus terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, salah satu di antaranya ialah karena adanya keterbatasan pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Pendidikan yang baik tentu memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit sesuai yang tertera pada standar sarana dan prasarana serta standar pembiayaan. Simpati masyarakat terhadap sekolah perlu dibangun agar masyarakat juga memberikan kontribusinya secara aktif dan optimal. Melalui keterlibatan masyarakat, maka kegiatan operasional, kinerja, dan produktivitas sekolah diharapkan dapat terbantu. Namun demikian, harus diingat bahwa peran serta, dukungan, dan simpati masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan tidaklah datang dengan sendirinya. Sekolah perlu secara proaktif dan kreatif mengembangkan hubungan

kerjasama yang harmonis dan sinergis dengan masyarakat.

Masyarakat perlu terus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan agar target yang tertuang pada standar proses, standar penilaian dan kelulusan dapat tercapai. Dalam hal ini tentu sekolah harus transparan dalam hal kurikulum pembelajaran sekolah dan juga tentang biaya penyelenggaraan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak hanya menerima informasi dari sekolah. Tetapi masyarakat juga bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan peserta didik agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan kebutuhan operasional maupun non operasional sekolah. Di forum ini masyarakat dan sekolah saling bertukar pikiran, mengeluarkan ide atau gagasan dan juga menyampaikan permasalahan yang dihadapi baik oleh orang tua murid ataupun sekolah. Jadi sekolah dan masyarakat dapat saling bahu membahu dalam mengembangkan pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pihak keluarga apakah orang tua atau keluarga lainnya melalui wadah komite sekolah senantiasa membantu pihak sekolah untuk penyelenggaraan pendidikan anak-anaknya di sekolah ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bantuan orang tua siswa kepada pihak sekolah seperti iuran komite yang ditetapkan melalui rapat komite sekolah. Pihak sekolah memberikan bantuan kepada keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan tidak secara langsung seperti bantuan operasional sekolah oleh pemerintah, maupun pihak sekolah mengajukan permohonan kepada pemerintah beasiswa siswa berprestasi namun tidak mampu dari aspek ekonomi. Untuk siswa yang tidak mampu namun belum berprestasi pihak sekolah memberikan solusi dengan keringanan pembayaran biaya komite yang dikonsultasikan dengan pihak komite sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dikatakan bahwa pola ketiga yang terjalin sebagai pola kemitraan antara orang tua siswa dengan pihak sekolah adalah, dalam bentuk bantuan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dilakukan secara timbal balik di mana sekolah menjadi mediator untuk mengupayakan biaya penyelenggaraan pendidikan dari pemerintah dan orang tua siswa atau keluarga memberikan bantuan langsung untuk pembiayaan penyelenggaraan pendidikan anak.

Pembahasan

1. Internalisasi Budaya Huyula pada Masyarakat Multi Etnis di Kecamatan Wonosari.

Budaya salah satu alat untuk membangun karakter bangsa sehingga dapat terwujud keharmonisan diantara masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat De Vito (1997:479) bahwa budaya adalah gaya hidup yang relative khusus dari suatu kelompok masyarakat yang terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, artifak, cara berperilaku, serta cara berkomunikasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian bahwa yang termasuk dalam budaya ini adalah suatu gaya hidup yang relative khusus yakni kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan ini dilakukan melalui internalisasi budaya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu budaya masyarakat Gorontalo yang turun temurun yaitu Budaya Huyula (Gotong Royong). Budaya ini sudah masuk dalam lingkungan sekolah sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh warga sekolah dan orang-orang disekitarnya. Seperti halnya pandangan Mochtar (Mohammad, 2005:320) mengungkapkan bahwa Huyula adalah "pernyataan kebersamaan dalam membangun, atau kebiasaan memusyawarahkan setiap kebijakan yang akan diambil yang berhubungan dengan kepentingan dan hajat hidup orang banyak". Jadi budaya huyula ini dilakukan bukan saja pada hal-hal kecil saja namun lebih dari itu tetapi diawali dengan kebiasaan musyawarah untuk setiap pengambilan kebijakan sehingga diperoleh suatu keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Internalisasi Budaya Huyula pada Masyarakat Multi Etnis di Kecamatan Wonosari terlihat pada Budaya Huyulanya masyarakat Gorontalo, Budaya Metulang masyarakat Bali, Budaya Mapalus masyarakat Minahasa, Budaya Palose masyarakat Sangihe Talaud dan Budaya Paguyuban masyarakat Jawa. Perilaku budaya ini memiliki makna dan arti yang sama yakni gotong royong.

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Wonosari menunjukkan budaya huyula ini sudah terinternalisasi dalam kehidupan warga SMP Negeri 1 Wonosari terlihat pada kepedulian sosial warga sekolah yang mau memperhatikan keadaan orang lain, menolong tanpa pamrih, toleransi yang tinggi dan berempati terhadap penderitaan orang lain.

Uraian hasil penelitian diatas senada dengan konsep bahwa sekolah sebagai pusat pusat kebudayaan sehingga menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pada umumnya internalisasi budaya huyula pada masyarakat multi etnis di Kecamatan Wonosari sudah terlaksana, dan khusus bagi SMP Negeri 1 Wonosari juga sudah melakukan internalisasi pada budaya huyula khususnya bagi warga sekolah. Internalisasi budaya huyula memberikan dampak yang sangat positif karena dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif.

2. Nilai-nilai Budaya Huyula dalam Pengembangan SMP Negeri 1 Wonosari.

Budaya Huyula merupakan budaya Gorontalo yang diwariskan oleh leluhur yang memiliki nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab dan toleransi yang mulai dilupakan oleh masyarakat Gorontalo sehingga kondisi ini jika tidak mendapat perhatian dari seluruh elemen masyarakat Gorontalo akan menyebabkan hilangnya budaya Huyula di Gorontalo. Budaya Huyula sebagai modal masyarakat Gorontalo membangun daerahnya. Tetapi, dengan hadirnya globalisasi yang kurang terfilterisasi dengan baik menyebabkan budaya Huyula sedikit demi sedikit hilang dalam kebiasaan masyarakat Gorontalo. Menurut Laliyo (Mohammad, 2005:366-367) hadirnya globalisasi kearifan lokal Gorontalo semakin termarginalkan, hal ini nampak pada perilaku masyarakat Gorontalo yang sudah mulai mengabaikan budaya Huyula yang dulu pernah dipraktekkan oleh leluhur.

Budaya huyula merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap kehidupan sesama dan sebagai perekat atau pengikat kekerabatan diantara individu. Kepedulian ini juga yang seharusnya dipupuk khususnya dilingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk membudayakan huyula sehingga tidak termarginalkan. Sekolah sebagai pusat kebudayaan yang tidak lepas dari peran masyarakat dalam hal ini orang tua siswa diharapkan dapat memberikan contoh yang baik. Sekolah memiliki program-program strategi untuk mewujudkan pengembangan sekolah ke depan sehingga memerlukan peran aktif dan partisipasi dari masyarakat dan orang tua siswa pada setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah. Hasil penelitian, data dan informasi tentang budaya huyula adalah terintegrasi dalam proses interaksi oleh sesama warga sekolah di dalam maupun di luar sekolah. Maka peneliti berasumsi bahwa ada tiga hal penting yang terdapat dalam budaya huyula yakni ; (1) gotong royong, (2) tolong menolong, (3) kerjasama. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan bahwa: a) Internalisasi Budaya Huyula pada Masyarakat Multi Etnis di Kecamatan Wonosari dapat dilihat dari perilaku bergotong royong dengan cara memberi jalan untuk saling memberi dukungan yang bermutu dan hangat, serta ikut memecahkan masalah. Internalisasi budaya huyula di SMP Negeri 1 Wonosari terlihat dari kehidupan sosial keagamaan yang ditunjukkan oleh guru dan siswa. Internalisasi budaya merupakan pengembangan, perbaikan dan penyaringan dalam hal budaya. Manfaat pengembangan yaitu sebagai pengembangan potensi seseorang untuk menjadi pribadi dan memiliki perilaku yang baik agar seseorang yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. b) Nilai-nilai Budaya Huyula dalam Pengembangan mutu SMP Negeri 1 Wonosari terwujud dalam bentuk aktifitas masyarakat. Pada prinsipnya bahwa

nilai budaya Huyula adalah sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam mencapai satu tujuan. Dalam pengembangan SMP Negeri 1 Wonosari, nilai-nilai budaya huyula ini nampak terlihat dari tanggung jawab dan peran aktif masyarakat dalam mengembangkan sekolah. Berikut aspek-aspek pendukung dalam pengembangan mutu SMP Negeri 1 Wonosari ; a) partisipasi finansial dan material mengarah pada standar sapsras, pengelolaan, dan kelulusan karena Pada aspek ini nilai-nilai budaya huyula ditunjukkan oleh masyarakat melalui pembangunan sarana sekolah yang dapat membantu proses pembelajaran, proses pengelolaan dan output sekolah, b) partisipasi akademik mengarah pada standar proses, penilaian dan kelulusan karena standar ini merupakan standar penentu prestasi siswa khususnya dalam pembelajaran dan output mutu sekolah, dan c) partisipasi evaluatif mengarah pada standar isi, pengelolaan dan pembiayaan karena ketiga standar ini sebagai ujung tombak dari pengembangan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi antar manusia*, Jakarta: Professional Books.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Filsafat Pancasila : sebuah pendekatan sosio-budaya*, Jakarta: Gramedia.
- Colleta, Nat J. dan Kayam, Umar. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid I, Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (ed.), Jakarta: Gramedia,
- Hendropuspito OC. 1998. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius,
- Departemen Pendidikan Nasional, *Lembaran Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mead, Goerge Herbert, 1934. *Mind, Self and Society*, Chigago: Universitas of Chigago Press.
- Daulima, F. 2004. *Aspek-aspek Budaya Masyarakat Gorontalo*. Banthayo Pobo'ide Limboto: Fitrah.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat: Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdul Hakam, Kama. 2007. *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*. Balitbang Depdiknas. Jakarta.

- Depdikbud. 1994. *Tentang Pengembangan Sekolah Unggul*.
- Lipsitz, J. (1983). *Successful schools for young adolescents*. New Brunswick: NJ: Transaction.
- Tety Yuliana. 2006. *Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Studi Kasus di SMP Negeri 2 Brebes*. Tesis. Manajemen Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*.
- Tutik, Nurdiana. 2010. *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan*, Sleman. S2 thesis, UNY. <http://eprints.uny.ac.id>.
- Sudjarwo, 2001. *Teknik Wawancara dan proses data untuk Tujuan Penelitian*, Jakarta: Gramedia
- Garna, Judistira K. 1999. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primco Akademika.
- Yvonna S.Lincoln, Egin G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, California, SAGE Publication
- Mulyana, Deddy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Munir, Mulkan, Abdul. 2000. *Islam murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bogdan, R.C., Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Surachmad, Winarno, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung : Teknik Tarsito
- Yin, Robert K. 1987. *Case Study Research Design and Method*. New York: Sage Publication.
- Donald, Ary and Razavieh, Jacobs L.C. 1985. *Introduction to Research In Education*. New York: Holt Rinehart and Wiston.
- Koentjaraningrat. 1989. "Sejarah Teori Antropologi I". Jakarta. Universitas Indonesia.
- Indra Kusuma Sejati (2014). *Mengenal Tradisi Lokal Masyarakat Gorontalo (Online)*. (<http://direktori-wisata.com/>, Diakses 7 November 2016).
- Pawennari Hijang, dkk (2010). *Pemetaan isu-isu Kontemporer di Provinsi Gorontalo (Online)*. (<http://interseksi.org/archive/assays/articles/gorontalo.html>, Diakses 7 November 2016)